

**PERAN JENDERAL SOEDIRMAN DALAM PERANG GRILIYA
(Studi *Historis* Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949
Di Jawa Tengah)**

Rizal

SMP Negeri 4 Ulu Musi Empat Lawang
alma_rizal_96@gmail.com

Abstrak

Pasca Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, Belanda berusaha kembali menguasai koloni yang telah dijajah. Untuk menguasai kembali Belanda menggunakan kekuatan militer. Di sisi lain, bagi Indonesia kemerdekaan merupakan harga mati sehingga perjuangan perlawanan harus digerakkan. Perlawanan Indonesia dipimpin oleh Jenderal Soedirman. Ia menggunakan strategi griliya dalam perlawanannya melawan kolonial Belanda. Alasan inilah menjadikan peneliti untuk mengkaji sejauh mana peran Jenderal Soedirman dalam perang griliya. Untuk mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut digunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkahnya yaitu heuristik, merupakan langkah mencari sumber sejarah baik primer maupun skunder. selanjutnya verifikasi merupakan upaya mengkritisi data yang telah diperoleh, kemudian interpretasi data menafsirkan data yang diperoleh agar tersusun dengan baik. Langkah akhirnya yaitu historiografi menyusun data yang ada menjadi sebuah narasi yang dapat diterima. Dengan penggunaan metode historis di atas dapat disimpulkan penelitian yaitu awal mula dilakukan perang griliya disebabkan oleh dilanggarnya Perjanjian Renville oleh Belanda sehingga melahirkan perang. Selanjutnya untuk menghadapi Belanda Jenderal Soedirman menggunakan strategi griliya dengan memanfaatkan alam yang ada. Dengan adanya strategi perang griliya membuktikan kepada dunia Internasional bahwa pemerintahan Indonesia masih ada.

Kata kunci: perang, griliya, jendral soedirman

Abstract

After Indonesia proclaimed its independence, the Dutch tried to regain control of the colonized colonies. To regain control of the Netherlands using military force. On the other hand, for Indonesia independence is a fixed price so that the struggle for resistance must be mobilized. The Indonesian resistance was led by General Sudirman. He used a guerrilla strategy in his resistance against the Dutch colonials. This reason makes researchers to examine the extent of General Sudirman's role in the guerrilla war. To find out the answers to these problems, historical research methods are used with the steps, namely heuristics, which are steps to find both primary and secondary historical sources. Furthermore, verification is an effort to criticize the data that has been obtained, then the interpretation of the data interprets the data obtained so that it is well structured. The final step is historiography compiling the existing data into an acceptable narrative. With the use of the historical method above, it can be concluded that the research was carried out at the beginning of the guerrilla war caused by the violation of the Renville Agreement by the Dutch, resulting in war. Furthermore, to deal with the Dutch, General Sudirman used a guerrilla strategy by utilizing the existing nature. The existence of a guerrilla war strategy proves to the international world that the Indonesian government still exists.

Keywords: war, griliya, jendral soedirman

Pendahuluan

Pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno merupakan pernyataan negara Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Hal ini sesuai

dengan pendapat Seskoad (1991:1), kedaulatan serta kekuasaan yang dimiliki oleh rakyat Indonesia dengan sendirinya tidak mengizinkan adanya kekuasaan lain.

Walaupun kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia telah

diproklamirkan, akan tetapi perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan masih belum selesai. Bangsa Indonesia masih harus berhadapan dengan Belanda yang berusaha untuk menguasai kembali tanah koloninya yang telah kehilangan haknya atas wilayah Indonesia. Tanggal 24 Agustus 1945 di *Chequers* dekat London, Belanda segera melakukan serangkaian pertemuan dengan pemerintah Inggris. Belanda dan Inggris menandatangani *Civil Affairs Agreement* (CAA) yang isinya dituangkan dalam "Nota tanggal 24 Agustus 1945". Butir terpenting untuk Belanda dalam perjanjian ini adalah penyerahan wilayah Indonesia yang telah "dibersihkan" oleh tentara Inggris kepada *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA). Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan Sekutu untuk mengembalikan situasi di Asia kepada *status quo* seperti sebelum invasi Jepang (Ismawati 2008:1-2).

Keinginan Belanda untuk menguasai kembali tanah koloninya perlu dipertanyakan. Selama ini motif Belanda ingin menguasai wilayah Indonesia hanya dalam sudut pandang politik yaitu menegakkan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia. Tanpanya perlu sudut pandang lain, seperti persepektif ekonomi, diketahui bahwa Belanda mengalami krisis ekonomi yang diakibatkan oleh Perang Dunia II, yang mana Belanda harus membayar hutang kepada Sekutu. Oleh karena itulah, Belanda ingin menguasai sumber daya alam untuk membayar hutang tersebut.

Belanda akan melakukan berbagai cara dan upaya untuk menguasai kembali wilayah koloninya. Salah satunya dengan

melakukan diplomasi kepada Sekutu agar tentara pasukan NICA dapat masuk dalam tentara *Allied Forces in the Netherlands East Indies* (AFNEI). Di lain pihak, bangsa Indonesia yang telah memproklamirkan kemerdekaannya akan mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan tersebut. Sehingga Indonesia dan Belanda terus mengalami gesekan yang meruncing. Akhirnya pertentangan Indonesia dengan Belanda pada saat itu menimbulkan konflik yang tak mampu dilakukan dengan cara kompromi atau diplomasi.

Konflik yang bersifat antagonis dalam pertentangan antara Indonesia dengan Belanda melahirkan pertempuran-pertempuran, seperti halnya yang dimaksudkan oleh pendapat Poesponegoro dan Notosusanto (2011:187), pertempuran Surabaya, pertempuran Ambarawa, pertempuran Medan Area, pertempuran Padang, di mana ke empat pertempuran ini terjadi pada tahun 1945. Sedangkan pertempuran Bandung Lautan Api terjadi pada tahun 1946.

Banyaknya pertempuran yang terjadi di Indonesia menyebabkan Belanda berkeinginan mengirimkan pasukan ke Indonesia sebagai usaha penaklukan. Puncak pertentangan antara Indonesia dan Belanda menimbulkan dampak konflik yaitu Agresi Militer Belanda I, karena Belanda ingin merebut kekuasaan Republik Indonesia. Guna mempertahankan kemerdekaan, pihak Indonesia juga melakukan persiapan untuk menghadapi Belanda. Markas Besar Tentara Republik Indonesia telah bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan, mereka merasa Belanda akan segera melancarkan

serangannya. Akan tetapi, para petinggi militer masih belum satu pendapat mengenai cara terbaik untuk menghadapi Belanda kalau nantinya terjadi berperangan.

Upaya mencegah terjadinya perang dilakukanlah diplomasi yaitu dengan adanya perjanjian Linggarjati, akan tetapi perjanjian ini dilanggar oleh Belanda. Sehingga menimbulkan kembali konflik. Selanjutnya Belanda mengadakan dilomasi ulang setelah terjadi kembali agresi di kapal Renville. Insiden kembali terulang Belanda menyatakan diri tidak terikat lagi dengan perjanjian Renville sehingga Belanda dengan lelusanya kembali melakukan Agresi di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di Jawa Tengah.

Pasukan payung Belanda melancarkan serangan terhadap lapangan terbang Maguwo, tanggal 19 Desember 1948, kurang lebih enam kilo meter di sebelah timur Ibukota Republik Indonesia Yogyakarta, dengan serangan itu mulailah Agresi Militer Belanda ke-II. Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai Jenderal yang diangkat langsung oleh Presiden Soekarno segera mengeluarkan Perintah Kilat untuk semua angkatan perang agar menjalankan rencana untuk menghadapi Belanda (Poesponegoro dan Notosusanto, 2011:158).

Untuk menghadapi perlawanan dan serangan dari penjajah Belanda akhirnya Jenderal Soedirman membentuk strategi Perang Gerilya. strategi perang gerilya tersebut ialah: (1) Melepaskan pertahanan di kota besar dan jaringan jalan raya; membangun kantong-kantong Gerilya. (2) Melakukan Perang Gerilya. (3) *Wingate* (kembali ke daerah asal) bagi satuan yang hijrah ke Yogyakarta setelah Perjanjian

Renville, seperti divisi Siliwangi (Wijaya, dkk, 2012:30).

Kepemimpinan kharismatik di atas menunjukkan bahwa posisi dan kedudukan Jenderal Soedirman memiliki peran penting dalam operasi perang gerilya melawan kolonial Belanda. Berangkat dari kepemimpinan kharismatik tersebut juga dapat ditarik benang merah bahwa tanpa adanya Soedirman, belum tentu adanya strategi perang gerilya. Strategi perang gerilya Soedirman sangatlah penting, di mana strategi ini terbukti efektif dalam melawan Belanda. Banyak kerugian yang diderita Belanda akibat taktik tersebut. Pertempuran dan perlawanan terjadi di berbagai daerah sehingga memaksa Belanda beserta sekutunya kembali ke meja perundingan (Susilo, 2016:89).

Berdasarkan pada latar belakang di atas, yang menjadi problem solving dalam penelitian ini, sebagai berikut; (1) Bagaimana keadaan politik dan militer di Jawa Tengah pada masa Agresi Militer Belanda II (1948-1949)? (2) Bagaimana perlawanan Jenderal Soedirman pada masa Agresi Militer Belanda II (1948-1949)?

Selanjutnya, untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut dilakukan maka digunakan teori kharismatik yang mengidentifikasikan bagaimana pemimpin kharismatik berperilaku, dan bagaimana mereka berbeda dengan orang lain. Sedangkan pemimpin kharismatik pada umumnya memiliki kekuatan yang tinggi, rasa percaya diri yang besar, memiliki kharisma terhadap bawahannya serta dapat dikagumi oleh bawahannya akan sikap-sikap mereka dalam melakukan pekerjaan (Emilisa, 2006:289).

Metode Penelitian

Berdasarkan tema dan judul penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (Susetyo & Ravico, 2021:17). Metode penelitian sejarah ialah untuk menyelidiki suatu masalah dimasa lampau dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dalam perspektif sejarah (historis). Adapun tahapan penelitian historis yang digunakan ialah Heuristik yaitu sebuah langkah dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Langkah berikutnya yaitu verifikasi (Ravico & Susetyo, 2020:5)

Sumber-sumber ini diperoleh dari perpustakaan dan Koleksi Buku Laboratorium Prodi Sejarah. Setelah sumber terkumpul semua, penulis mencatat hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Setelah yakin dengan topik penelitian dan sudah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber sejarah. Adapun langkah kritik intern yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengklarifikasikan sumber-sumber ke dalam dua bagian. Pertama, buku-buku yang menjelaskan tentang Jenderal Soedirman. Kedua, buku-buku yang kajian umumnya tentang Perang Gerilya pada masa Agresi militer Belanda II (1948-1949). Selanjutnya kedua klasifikasi sumber tersebut dikombinasikan dan diambil kesimpulan sehingga dapat mempermudah analisis tentang Jenderal Soedirman dalam Perang Gerilya di Jawa Tengah Pada Masa Agresi Militer Belanda II (1948-1949).

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah

(Suhartono dalam Madjid dan Wahyudhi, 2014:225).

Langkah terakhir dalam metode ini adalah historiografi. Dalam hal ini, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian dengan gaya bahasa menarik dan komunikatif, dengan menggunakan teknik dasar menulis deskriptif, naratif dan analisis.

Selanjutnya untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua batasan pertama batasan territorial yaitu batasan tempat lokasi penelitian berada di daerah Jawa Timur. Kemudian batasan temporal yaitu batasan waktu, penelitian ini mengkaji batsan tahun 1948-1949.

Hasil dan Pembahasan

1. Keadaan Politik dan Militer di Jawa Tengah pada masa Agresi Militer Belanda II

Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Jawa Tengah menjadi pusat pemerintahan Republik Indonesia. Di daerah Jawa Tengah, terdapat suatu kota yang strategis yaitu kota Yogyakarta. Berbagai kegiatan politik, militer, pemerintahan, serta ekonomi baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun oleh badan-badan perjuangan non-pemerintah, tumbuh berkembang di kota Republik Indonesia Yogyakarta (Seskoed, 1991:109).

Di samping berbagai aspek politik yang mencakup segi eksekutif maupun legislatif serta militer, Ibukota Republik Indonesia Yogyakarta pun dilanda pula oleh berbagai kemelut di dalam negeri yang menimpa Republik Indonesia, seperti konflik perpolitikan dalam perundingan Renville yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda. Di antara perundingan yang terjadi dapat dianalisis dengan menggunakan

pendekatan diplomasi dan teori politik, yang mana tujuannya saling ingin mempertahankan kekuasaannya masing-masing.

Perundingan Renville dibuka tanggal 8 Desember 1947 di atas kapal pengangkut Angkatan Laut Amerika Serikat Renville di teluk Jakarta. Hal tersebut atas permintaan Republik Indonesia agar perundingan tidak diadakan di Jakarta atau tempat lain, tetapi di daerah netral (Soetanto, 2006:103). Delegasi Indonesia dipimpin oleh Mr. Amir Syarifuddin. Wakil ketua delegasi dipegang Mr. Ali Sastroamidjojo. Anggotanya antara lain terdiri atas Dr. Tjoa Siek Len, Mr. Sutan Sjahrir, H. Agus Salim, dan Mr. Nasrun. Sedangkan delegasi Belanda justru dipimpin oleh orang Indonesia, yaitu R. Abdul Kadir Widjoatmodjo. Wakil ketuanya adalah Mr. P.J. Koets, Mr. Dr. Ch. R. Soumokil, Tengku Zulkarnaen, Mr. Adjie Pangeran Kartanegara, Mr. Masjarie, Thio Thian Tjiong, Mr. A.H. Ophuysen, dan A. Th. Baud (Ismawati, 2008:33).

Meskipun sudah ditandatangani, Perundingan Renville tersebut tidak berjalan dengan lancar. Pihak Belanda bersikeras agar masalah pelaksanaan gencatan senjata dibicarakan terlebih dahulu, sesudah itu baru meningkat ke masalah politik. Sebaliknya, RI (dalam hal ini didukung oleh KTN) berpendapat bahwa masalah politiklah yang harus didahulukan. Jika penyelesaian politik tercapai, masalah gencatan senjata dengan sendirinya dapat diselesaikan (Poesponegoro dan Notosusanto, 2011:243).

Dengan berjalannya perundingan dan diplomasi tersebut, pengepungan politik terhadap Republik Indonesia terus berlangsung. Belanda menentukan bahwa

Yogyakarta sama derajat dan haknya dengan negara bagian lainnya sejak penandatanganan persetujuan Renville, namun republik tetap mempertahankan statusnya sebagai negara yang mempunyai kekuasaan *de facto* dengan mempertahankan atribut-atributnya. Kenyataan yang tentu tidak dapat diterima oleh pimpinan Belanda, seperti Dr. Beel, Van Mook, Jenderal Simon Hendrik Spoor dan yang lainnya (Soetanto, 2006:134).

Pada waktu perundingan antara pemerintah RI dan Belanda masih berlangsung, pihak militer Belanda sudah menyusun konsep operasi militer terhadap Republik Indonesia (RI). bahwa dalam bulan Februari 1948, ketika persetujuan Renville baru berumur satu bulan, mereka sudah mengadakan latihan besar-besaran, meliputi latihan pos komando dan latihan-latihan di lapangan. Yogyakarta adalah sasaran pokok dari operasi militer Belanda yang direncanakan (Saskoad, 1991:83).

Perundingan Renville ini membawa pengaruh terhadap politik Indonesia. Pada tanggal 18 Desember 1948 Belanda menyatakan, tidak lagi terikat pada pasal-pasal Perjanjian Renville.

a. Yogyakarta (Jawa Tengah) Sebagai Pusat Perlawanan Militer Indonesia

Kota Yogyakarta merupakan pusat kekuatan militer Indonesia yang sangat strategis. Yogyakarta ini pada saat itu menjadi sasaran utama dari operasi militer Belanda. Di pilihnya Yogyakarta ini sebagai wadah kegiatan pemerintahan pusat, karena kota Yogyakarta yang terdapat di daerah Jawa Tengah ini menjadi Markas Tertinggi Tentara

Keamanan Rakyat (Seskoad, 1991:107). Dari kota Yogyakarta inilah segala keputusan dan peraturan mengenai ketentaraan serta keamanan diatur ataupun dikeluarkan. Semua ini dalam rangka menyusun suatu kekuatan bersenjata yang dapat menjamin terhadap ancaman dari pihak Belanda.

Yogyakarta ini termasuk salah satu daerah konsentrasi yang dipersiapkan oleh pasukan Tentara Nasional Indonesia (Heijboar, 1998:168). Di mana para prajuritnya telah siap mengangkat senjatanya untuk mengawali perjalanan mereka yang sangat panjang dengan berjalan kaki (hijrah). Demi menghindari pasukan Belanda mereka menerobos bukit, sungai, serta hutan-hutan yang ada di Jawa Tengah dan sekitarnya.

Dari sini sudah mulai kelihatan awal Soedirman menunjukkan kecerdasannya sebagai seorang pemimpin. Dia memberikan keyakinan kepada para anggota TNI bahwa tindakan tersebut mengambil contoh dari tindakan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan Muhajirin sewaktu mereka berpindah dari Mekah menuju Madinah (hijrah).

Dengan berpindahnya satu tempat ke tempat yang lain jaringan teritorial yang telah dipersiapkan tetap berjalan sehingga para militer dan pimpinan sipil dapat selalu berhubungan dengan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Hierarki kemiliteran tetap berfungsi dan dipegang teguh selama perang gerilya (Susilo, 2016:73). Dengan adanya strategi berpindahnya tempat ke tempat yang lain ini, itu bukti bahwa Jenderal Soedirman selalu siap dalam membuat persiapan-persiapan kantong-kantong gerilya untuk menghadapi para penjajah Belanda.

2. Perlawanan Jenderal Soedirman pada masa Agresi Militer Belanda II

Sejak November 1948, hubungan antara Indonesia dengan Belanda semakin memburuk. Di tahun 1948 Belanda melakukan konsentrasi pasukan secara besar-besaran di garis demarkasi untuk persiapan melakukan serangan kembali terhadap Indonesia (Sardiman, 2008:177). Mendengar hal ini, sekalipun dalam keadaan sakit, Soedirman tidak tinggal diam untuk membaca dengan cermat situasi ini. Dipanggillah anak-anaknya dan murid-muridnya, yakni para prajurit pejuang untuk berjuang sampai titik darah yang penghabisan.

Menghadapi perkembangan yang semakin memburuk itu, sekalipun dalam keadaan sakit Soedirman tetap melakukan koordinasi dengan para komandan. Semua kekuatan bersenjata untuk bersiap siaga. Apalagi Soedirman telah menerima laporan dari intelijen Indonesia bahwa Belanda sedang melakukan persiapan penyerangan kembali terhadap Indonesia.

Panglima Besar Jenderal Soedirman segera memerintahkan Wakil Panglima Besar yang juga Panglima Tentara Teritorium Jawa, Kolonel A.H. Nasution untuk segera menyusun konsep Perang Rakyat Semesta dengan TNI sebagai intinya. Nasution yang bekas Panglima Divisi Siliwangi itu, sejak tahun 1948 memang menjadi Wakil Panglima Besar dan ikut berperan di Markas Tertinggi TNI. Nasution menjadi kepercayaan Jenderal Soedirman.

Ahad 19 Desember 1948 dini hari saat masyarakat Maguwo dan Yogyakarta bangun untuk mempersiapkan aktivitas kesehariannya, di atas Maguwo telah

terlihat pesawat-pesawat pemburu Balanda melayang-layang, menyusul kemudian pesawat-pesawat yang lainnya (Sardiman, 2008:180).

a. Perintah Kilat dan Strategi Perang Gerilya Jenderal Soedirman

Sebelum membentuk strategi perang gerilya, Jenderal Soedirman sudah memikirkan bagaimana jalan keluar dalam menghadapi para penjajah Belanda tersebut. Tepat tanggal 19 Desember 1948 konsep yang ditulis tangan oleh Panglima Besar Soedirman sendiri itu kemudian segera dibacakan di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta (Tjondronegoro, 1982:70) konsep yang dimaksudkan adalah "Perintah Kilat Soedirman".

Pasca dibacakannya Perintah Kilat di atas akhirnya Panglima Besar Jenderal Soedirman langsung bergerak untuk membentuk strategi perang gerilya-nya. Jenderal Soedirman tersebut: "(1). Melepaskan pertahanan di kota besar dan jaringan jalan raya; membangun kantong-kantong Gerilya. (2). Melakukan Perang Gerilya. (3). *Wingate* (kembali ke daerah asal) bagi satuan yang hijrah ke Yogyakarta setelah Perjanjian Renville, seperti Divisi Siliwangi (Wijaya, dkk, 2012:42). Dibentuknya strategi perang gerilya ini Soedirman dan pasukannya bisa membuat Belanda kewalahan dalam menghadai pasukan Jenderal Soedirman dan akhirnya Belanda menarik mundur pasukannya di dalam perperangan ini.

Strategi perang gerilya yang dimiliki oleh Jenderal Soedirman ini dapat dikaitkan dengan teori kepemimpinan kharismatik, yang mana teori tersebut menunjukkan

sosok seorang pemimpin yang memiliki jiwa yang baik dan semangat juang yang tinggi di dalam memimpin pasukannya dengan memanfaatkan alam sekitar yang ada di Jawa Tengah sebagai benteng pertahanan untuk melawan dan mengusir penjajah Belanda dari negara kesatuan Republik Indonesia.

b. Perintah Siasat Nomor Satu Panglima Besar Jenderal Soedirman

Adapun maksud dari Perintah Siasat No. 1/48 Panglima Besar Jenderal Soedirman ini, untuk membuat suatu strategi pertahanan yang baik dalam menghadapi para penjajah Belanda maupun serangan-serangan yang mereka lakukan (Soekamto, 2011:123) yang menyatakan isi dari Perintah Siasat No. 1/48 tersebut adalah sebagai berikut:

- (1). Tidak akan dilakukan pertahanan linier.
- (2). Tugas memperlambat kemajuan serbuan musuh, pengungsian total serta bumi hangus total.
- (3). Tugas membentuk kantong-kantong ditiap *Onderdistrik* Militer, yang mempunyai pemerintah Gerilya (disebut *Wehrkreis*), yang totaliter dan mempunyai pusat di beberapa kompleks pegunungan.
- (4). Tugas pasukan-pasukan yang berasal dari "daerah federal" untuk ber-"*Wingate*" dan membentuk kantong-kantong, sehingga seluruh Pulau Jawa akan menjadi satu medan Perang Gerilya yang besar.

Maksud inti dari isi Perintah Siasat No. 1/48 ini agar tidak dilakukan pertahanan linier, untuk memperlambat serangan atau

serbuan para musuh, membentuk kantong-kantong di tiap militer yang mempunyai pemerintah gerilya, dan membentuk kantong-kantong sehingga Pulau Jawa akan menjadi satu medan perang gerilya yang besar.

Sedangkan tujuan dari pokok pikiran Perintah Siasat No. 1/48 tersebut adalah mengadakan perlawanan dengan perang gerilya yang agresif yang dilakukan oleh tentara dan rakyat dalam jangka panjang untuk membela Republik Indonesia dan sekaligus memenangkan perang. Hal ini perlu dicapai dengan adanya:

- (a). Pimpinan totaliter, artinya dibentuk suatu pemerintahan militer Gerilya yang dipegang oleh lurah sampai kepada pimpinan tertinggi, dalam hal ini Panglima Besar Soedirman.
- (b). Politik nonkooperatif dan nonkontak yang tegas. Semua aparat pemerintah dilarang melakukan kebijakan lain dalam hubungannya dengan musuh.
- (c). Organisasi TNI dengan tiga macam tugas: 1). Pasukan mobil, yang bertugas tempur dengan perbandingan senjata dan personel; 2). Pasukan teritorial yang bertugas melaksanakan pembinaan teritorial dan perlawanan statis; 3). Melaksanakan *Wingate* (menyusup) ke daerah kekuasaan musuh, yang pernah ditinggalkan karena "hijrah", untuk diisi dengan kekuatan Gerilya, untuk menciptakan kantong di daerah tersebut (Poesponegoro dan Notosusanto, 2011:255).

Maksud pokok dari Perintah Siasat No. 1/48 ini adalah

mengadakan perlawanan terhadap penjajah yang akan dihadapi dengan membentuk perang gerilya yang agresif yang dilakukan oleh tentara dan rakyat dalam jangka panjang untuk membela Republik Indonesia dan sekaligus memenangkan perang. Di mana perang gerilya ini langsung dipimpin oleh Jenderal Soedirman dengan membuat benteng pertahanan melalui, hutan, bukit dan pegunungan-pegunungan yang ada di Jawa Tengah untuk melawan para penjajah.

c. Rencana Operasi Kraai Jenderal Simon Hendrik Spoor

Jenderal Simon Hendrik Spoor sering juga dipanggil dengan nama sebutan Jenderal Spoor. Jenderal Spoor Kepala Staf Tentara Belanda adu siasat dengan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam memperebutkan pusat pemerintahan Republik Indonesia. Jenderal Spoor mengandalkan serangan kilat Operasi Kraai sedangkan Jenderal Soedirman memaklumkan Perang Gerilya. Jenderal Spoor memberi perintah dari kabin pengebom Mitchell B-25 yang diubah menjadi pesawat komando. Jenderal Soedirman mengerakkan pasukan gerilyanya dari atas tandu (Wijaya, dkk (2012:42).

Jenderal Spoor memimpin pasukannya dengan *Operatie Kraai* (Operasi Gagak) untuk menduduki Ibukota Yogyakarta Republik Indonesia. *Operatie Kraai* adalah sebuah operasi gabungan hasil rancangan Jenderal Spoor yang memakai kekuatan darat, laut dan udara. Serangan ini menerapkan strategi yang diistilahkan oleh Jenderal Spoor sebagai, suatu *Strategische Verrasing* (pendadakan strategi). Dalam arti, pasukan

Belanda harus melakukan serangan secara mendadak dan cepat (Maeswara (2010:185).

Jenderal Spoor menyiapkan rencana strategi militernya, dengan sandi *Operatie Kraai*, bila pemerintah Belanda memutuskan untuk menyelesaikan pertikaiannya dengan Republik Indonesia secara militer (Soetanto, 2006:365).

Dalam hal ini, Jenderal Spoor masih sangat menganggap enteng kemampuan bertempur Tentara Nasional Indonesia (TNI). Jenderal Spoor pun masih mengandalkan strategi ujung tombak, yang dengan mengerahkan kekuatan militernya secara besar-besaran, Jenderal Spoor yakin dapat merebut sasaran dengan cepat dan menghancurkan pasukan TNI di daerah konsentrasinya dalam pertempuran jangka pendek yang menentukan (Soetanto, 2006:366). Perhitungannya yang dilakukan Belanda, 90% rakyat Indonesia masih berpihak pada mereka, dan bila TNI dihancurkan dengan cepat, rakyat tidak lagi bermasalah dan rencana serta cita-cita politik Belanda dapat terwujud.

d. Pertempuran Jenderal Soedirman terhadap penjajah Belanda

Yogyakarta sebagai Ibukota Republik Indonesia merupakan sasaran strategis utama Belanda, diduduki dengan cepat melalui serangan udara oleh pasukan Grup Tempur M/Brigade T, yang dibantu oleh skuadron-skuadron tempur dan angkatan udaranya. Hal di atas sependapat dengan Soetanto (2006:368) bahwa, kekuatan darat Belanda, Divisi Infanteri A dan B, dibantu kekuatan udara maupun lautnya untuk menduduki daerah Yogyakarta. Yogyakarta dianggapnya

sebagai sentra gravita (*centre of gravity*) Republik Indonesia. Apa bila sentra gravita diduduki, berakhirilah keberadaan Republik Indonesia.

Tanggal 18 Desember 1948 jam 23:00, Dr. Beel berpidato menyatakan, bahwa Belanda tidak lagi terikat dengan ketentuan-ketentuan dalam Perjanjian Renville. Hal ini jelas cukup membakar hati dan terang-terang menantang Indonesia (Sardiman, 2011:179). Kemudian Tepat tanggal 19 Desember 1948 (Poesponegoro dan Notosusanto, 2011:258) bahwa, pasukan payung Belanda melancarkan serangan terhadap lapangan terbang Maguwo, kurang lebih enam kilo meter disebelah timur Ibukota Republik Indonesia Yogyakarta. Dengan serangan itu mulailah terjadi Agresi Militer Belanda II (1948-1949).

Sedangkan dari tanggal 23 Desember 1948, Jenderal Soedirman meninggalkan daerah Jawa Tengah menuju ke daerah Jawa Timur sampai dengan tanggal 18 Maret 1949. Adapun rute-rute secara singkat yang dilaluinya di daerah Jawa Timur.

Jenderal Soedirman di dalam menghadapi lawannya tidak perlu gentar, karena memiliki kepercayaan penuh kepada Angkatan Perang Republik Indonesai. Soedirman menegaskan ini rasa tanggung jawab dalam tugasnya selaku Panglima Besar Tentara Indonesia dan angkatan perang Indonesia selalu siap menangkis segala macam serangan yang ditujukan kepada bangsa Indonesia.

Menanggapi hal ini, perlawanan antara Indonesia dengan Belanda juga terkenal dengan yang namanya Perintah Siasat No. 1/48 Panglima Besar Jenderal Soedirman dengan Rencana Operasi Kraai

Jenderal Spoor (Soetanto, 2006:367). Perlawanan ini dapat juga dianalisis dengan teori konflik yang mana tujuannya ingin saling berkuasa dan saling menguasai.

Situasi militer yang berkembang setelah Belanda melancarkan Operasi Kraai berakhir dengan *military impasse* kebuntuan militer. Tentara Belanda tidak dapat menghancurkan kekuatan bersenjata Republik Indonesia. Sebaliknya, Tentara Nasional Indonesia dapat mengusir tentara Belanda dari Indonesia. Bahwa, dari sudut militer meskipun dengan kekurangannya pasukan TNI, Indonesia bisa menjadi satu ofensif balasan secara konvensional untuk menyerang pasukan militer Belanda (Soetanto, 2006:372).

Di sini dapat diuraikan perbedaan pokok antara serangan gerilya dan serangan konvensional. Serangan gerilya tidak bertujuan menguasai dan menduduki suatu posisi dalam jangka panjang. Hal itu disebabkan pada prinsipnya serangan gerilya adalah untuk menghancurkan kekuatan musuh dalam pertempuran yang ditentukan pasukan gerilya. Sedangkan strategi militer (konvensional) dan bersifat sebagai gerakan untuk mematangkan kondisi guna aksi yang menentukan. Aksi yang menentukan adalah serangan konvensional karena itulah yang menghancurkan musuh, merebut, dan menduduki wilayah secara permanen.

Secara strategis, untuk mengakhiri perang, TNI melihat bahwa penentuan berada di luar bidang militer, yaitu diplomasi. diplomasi diharapkan dapat memaksa Belanda untuk meninggalkan Indonesia, tetapi diplomasi seperti itu hanya mungkin

bila disertai dukungan atau *leverage* militer yang memojokkan Belanda. Melalui perlawanan gerilya, posisi Belanda hendak semakin dipersulit secara militer maupun politik (Soetanto 2006:373).

Menanggapi hal di atas, dapat disimpulkan bahwa Belanda melakukan agresi militer keduanya tidak berhasil, baik secara politis maupun strategis. Belanda terlalu yakin bahwa Operasi Kraai-nya akan dengan mudah menghancurkan TNI dan menenyapkan Republik Indonesia. Dalam mempersiapkan rencana strateginya, Belanda menilai terlalu tinggi kemampuan militernya dan terlalu menganggap rendah kemampuan dan kesediaan TNI untuk melawan Belanda.

Semangat perlawanan TNI dalam perang dengan membuat strategi pertahanan yang tepat untuk menghadapi Belanda, dan hal itu dapat dilaksanakan dengan cukup memuaskan. Dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi Agresi Militer Belanda II, dalam pidato-pidatonya kepada jajaran TNI Panglima Besar Jenderal Soedirman selalu mengungkapkan:

Kita beruntung Allah SWT telah memberikan kepada kita gunung-gunung, lembah-lembah, hutan-hutan, sungai-sungai, dan kekayaan alam lainnya yang memungkinkan kita dapat bertahan melakukan perang gerilya melawan musuh yang alat persenjataannya lebih lengkap, dengan jiwa dan semangat perjuangan yang lebih teguh dari pada lawan (Cokropranolo dalam Soetanto, 2006:373).

Kondisi medan bagi pihak yang *inferieur* dapat menjadi *force multiplier*, apabila dipergunakan

dengan baik dan tepat, dan akan menambah kekuatannya berlipat-lipat. S

Selama kurang lebih tujuh bulan Jenderal Soedirman bergerilya pada masa Agresi Militer Belanda II (1948-1949) dengan memanfaatkan alam berpindah-pindah tempat dari tempat satu ke tempat yang lainnya, dalam keadaan sakit dan lemah sekali sementara obat juga hampir-hampir tidak ada. Akan tetapi, kepada pasukannya, Soedirman selalu memberi semangat dan petunjuk seakan Soedirman sendiri tidak merasakan penyakitnya.

Pasca berakhirnya menghadapi para penjajah Belanda, Panglima Besar Jenderal Soedirman meninggalkan desa Sobo, Tirtomoyo, untuk menuju kembali ke Ibukota Yogyakarta. Menurut Soekamto (2011:142) bahwa, Jenderal Soedirman bermalam di dusun Krejo desa Genjahan Kecamatan Ponjong Gunung Kidul, yang pada malam itu juga menghadap Komandan *Wehrkreis* III Yogyakarta Letkol. Soeharto, memberikan laporan situasi dan kondisi Ibukota RI Yogyakarta yang aman dan kondusif siap menanti kembalinya Soedirman.

Tanggal 10 Juli 1949, Jenderal Soedirman kembali memasuki Ibukota Yogyakarta dan sebelum melakukan Inspeksi Parade di Alun-Alun Utara Karaton Yogyakarta. Di serambi depan Gedung Negara Yogyakarta, berdiri Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta, dan para pejabat tinggi menyambut Soedirman (Soekamto, 2011:142). Kedatangan Panglima Besar Soedirman, bersama Komandan Pasukan Pengawalnya Letkol. Soedi dan ajudannya Kapten Soepardjo, dengan diantar Wakil Kastaf APRI Kolonel Simatupang.

Semuanya terharu, dengan tubuh tinggi kurus ditutup mantel tebal kehitam-hitaman, berikat kepala, berselop hitam.

Perang Gerilya yang dipimpin langsung oleh Jenderal Soedirman dengan membuat berbagai konsep-konsep strategi berhasil untuk mengusir parah penjajah Belanda dari Indonesia, yang akhirnya menunjukkan kepada dunia dan masyarakat Republik Indonesia, bahwa kehadiran Belanda di Indonesia tidak berhasil untuk dikuasanya. Dikarenakan kekuatan-kekuatan TNI Indonesia masih ada dan masih kuat untuk menghadapi para penjajah Belanda.

Dalam hal ini, dengan tidak berhasilnya Belanda menguasai Indonesia lewat berperangan. Belanda kembali meneruskannya menuju ke meja perundingan yaitu Konferensi Meja Bundar. Hal tersebut sependapat dengan Soetanto (2006:377) bahwa perundingan Konferensi Meja Bundar antara Republik Indonesia dan Belanda dapat diakui:

Pada tanggal 27 Desember 1949, di mana Belanda menyerahkan kedaulatannya kepada Republik Indonesia Serikat. Belanda harus angkat kaki dari Indonesia. Setahun kemudian, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1950, Republik Indonesia Serikat kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Dari Konferensi Meja Bundar inilah bangsa Indonesia mulai terbentuk pengakuan kedaulatan dari bangsa Belanda terhadap Negara Republik Indonesia. Meskipun

demikian, tanggal 27 Desember 1949 tidak dianggap sebagai hari besar yang harus diperingati.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keadaan politik di Jawa Tengah pada saat itu membawa pengaruh bagi Indonesia, dengan terjadinya perundingan Renville memaksa Panglima Besar Jenderal Soedirman berperang gerilya. Konflik politik yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda melalui perundingan Renville, berujung pada Agresi Militer Belanda II (1948-1949). Agresi Militer Belanda II (1948-1949) ini terjadi karena Belanda tidak lagi terikat dengan pasal-pasal perjanjian Renville.
2. Keadaan militer di Jawa Tengah pada saat itu, dengan berpindahnya Ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta merupakan perpindahan sementara, karena kekuatan militer Republik Indonesia terdapat di daerah Jawa Tengah (Yogyakarta). Oleh karena itu pusat pemerintahan Republik Indonesia berada di kota Yogyakarta. Di Jawa Tengah ini juga Jenderal Soedirman bersama pasukannya menggerakkan strategi perang gerilya, dengan melawan penjajah Belanda dengan memanfaatkan alam yang ada disekitar Jawa

Tengah sebagai benteng pertahanan.

3. Perlawanan Jenderal Soedirman pada masa Agresi Militer Belanda II (1948-1949), di dalam melawan penjajah Belanda Jenderal Soedirman melakukan strategi dan konsep untuk menyelamatkan angkatan militer Republik Indonesia dalam berperang menghadapi penjajah Belanda untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa Negara Indonesia itu masih ada pasukan TNI-nya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adi, A.K. (2011). *Soedirman Bapak Tentara Indonesia*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Efriza. (2009). *Ilmu Politik: Dari Ilmu Politik Sampai Sistem Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.
- Heijboer, P. (1998). *Agresi Militer Belanda: memperebutkan Pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945-1959*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ismawati, N.S. (2008). *Agresi Militer Belanda*. Jakarta: Permata Equator Media.
- Poesponegoro, M.D. dan Notosusanto, N. (2011). *Sejarah Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ravico, & Susetyo, B. (2020). *Merekonstruksi Sejarah Sub Komandemen Sumatera Selatan: Studi Historis terhadap Koleksi Museum*

- Subkoss Garuda Sriwijaya*. 20(1), 1-14.
- Sardiman. (2008). *Guru Bangsa: Sebuah Biografi Panglima Besar Jenderal Soedirman*. Yogyakarta: Ombak.
- Seskoed. (1991). *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta; Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada.
- Soekanto, R.E. (2011). *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit; (Biografi Pangsar Jenderal Besar Soedirman*. Yogyakarta: Narasi (Anggota Ikapi).
- Soetanto, H. (1994). *Perintah Presiden Soekarna: Rebut Kembali Madiun*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soetanto, H. (2006). *Yogyakarta 19 Desember 1948: Jenderal Spoor (Operatie Kraai Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susilo, A. (2018). *Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950)*. Dalam *Jurnal Historia*, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2018.
- Susetyo, B., & Ravico. (2021). Kota Lubuklinggau dalam Kurun Waktu 1825-1948. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 14-29. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/12902>
- Susilo, T.A. (2016). *Soedirman Biografi Singkat 1916-1950*. Jogjakarta: Garasi House Of Book.
- Tjondronegoro, P. (1982). *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku 2*. Jakarta: C.V. Nugraha.
- Wijaya, A., dkk. (2012). *Soedirman: Seorang Panglima, Seorang Martir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.